

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN
KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka berisi tentang kajian kritis terkait proses pengumpulan, mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, rumus-rumus utama, serta turunannya dalam bidang yang dikaji. Kajian Pustaka digunakan untuk Menyusun landasan. Kajian Pustaka membuat penelitian terdahulu, sumber-sumber pustaka dan *state of the art* penelitian (Pedoman penulisan skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarungga, 2021).

1. Penelitian Terdahulu

a. Penelitian Joko Setyawan (2017)

Joko Setyawan (2017) melakukan penelitian dengan judul Perkembangan Buddhayana di Kabupaten Pati. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Buddhayana di Kabupaten Pati.

b.

2. Kajian Teori

a. Sejarah Berdirinya Buddhayana

Buddhayana identik dengan Ekayana, terminologi teknis yang dipakai untuk merujuk dan merangkum pandangan, aliran ajaran, ataupun pengertian

agama Buddha secara keseluruhan, yang menegaskan bahwa Dhamma atau kebenaran itu hanya satu (Edij, 2016:291).

Buddhayana bukanlah sebuah sekte, melainkan agama Buddha itu sendiri. Buddhayana adalah proses menuju persatuan umat (Racheman, 2011:1). Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) merupakan wadah induk pembantu utama Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dalam membina umat Buddha yang berwawasan Buddhayana (Ekacarya, 2018). Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) menolak sikap sektarian, yang tidak memiliki toleransi terhadap ajaran dan praktik dari berbagai aliran di dalam agama Buddha selain dari aliran sendiri. Kelemahan sektarian jelas, membatasi wawasan, mempertebal egoisme, menimbulkan kebencian, yang tentu saja akan merintang kemajuan spiritual (Mukti, 2001:3-12).

Buddhayana adalah inti dari agama Buddha, esensi kebijaksanaan, Buddhis yang melingkupi semua tradisi, sehingga pendekatannya sehingga bersifat intersektarian, tidak mengutamakan pemilihan agama Buddha atas Theravada, Mahayana, dan Tantrayana (Dharmawimala, 2012:4).

Majelis Buddhayana Indonesia didirikan oleh Y.M. MNS Ashin Jinarakkhita pada hari Asadha 2499 BE tanggal 4 Juli 1955 di Semarang, tepatnya di Vihara Buddha Gaya, Watugong, Ungaran, Jawa Tengah, dengan nama Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (PUUI) dan diketuai oleh Maha Upasaka Madhyantika S. Mangunkawatja.

Tujuan didirikannya PUUI adalah untuk membantu Sangha (persamuan Bhikkhu-Bhikkuni), oleh karena itu MBI menyatakan diri sebagai pembantu utama Sangha Agung Indonesia (Sagin) dalam pembinaan umat.

Maha Samaya I PUUI tahun 1959, terpilih Maha Upasaka Sariputra Sadono sebagai Ketua Umum PUUI dengan Upasaka Nyoo Siok Liang sebagai Sekjen M.U. Sariputra Sadono. Dalam Maha Samaya II PUUI yang diadakan 16-18 Maret 1969 di Vihara Vimaladharmasari, Bandung, terpilih kembali Maha Samaya III PUUI yang diselenggarakan pada tanggal 3 s/d 5 Maret 1972 di Vihara Dharmaratna, Sukabumi, PUUI diubah menjadi Majelis Ulama Agama Buddha Indonesia (MUABI) dan sebagai Ketua Umum MUABI adalah Maha Upasaka Sasanasinha Soemantri MS. Dia adalah seorang anggota TNI Angkatan Darat dengan pangkat terakhir Brigadir Jenderal (Brigjen).

Tahun 1976 melalui Maha Samaya IV yang juga diadakan di Vihara Dharmaratna, Sukabumi kepanjangan MUABI disempurnakan menjadi Majelis Upasaka-Pandita Agama Buddha Indonesia dengan singkatan tetap sama yaitu MUABI. M.U. Sasanasinha Soemantri M.S. kembali terpilih sebagai ketua umumnya.

Tahun 1976 MUABI tidak lagi menjadi satu-satunya majelis agama Buddha di Indonesia, majelis-majelis agama Buddha lain mulai bermunculan dan disahkan keberadaannya oleh Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Gede Puja, M.A. Beberapa tokoh pengurus MUABI di antaranya Drs. Oka Diputhera, Giriputra Soemarsono, dan Sudarsono mengubah Lembaga Pendidikan

Dharmaduta Kasogatan menjadi Majelis Dharmaduta Kasogatan. Ali Maha Upasaka Sariputra Sadono sebagai Ketua Umum PUUI.

Setelah Kongres Umat Buddha tanggal 7-8 Mei 1979, tokoh-tokoh MUABI yang datang dari seluruh Indonesia atas restu dan petunjuk Bhante Ashin Jinarakkhita berkumpul di Vihara Buddha Prabha, Yogyakarta, untuk melaksanakan Musyawarah Bersama. Dalam musyawarah tersebut nama MUABI diubah menjadi Majelis Buddhayana Indonesia (MBI).

Kepemimpinan M.U. Sasanasinha Soemantri MS, sebagai Ketua Umum MUABI sampai dengan MBI dia banyak dibantu oleh pengurus lainnya seperti Suwanto Kolopaking, Prajnamitra, Sumananda Yasmin Dicky Dharma Kusumah, Drs. Johan Sani, dan Cokrowibowo, SH. Melalui Kongres Luar Biasa Walubi, pada tahun 1981 Ketua Umum MBI, M.U. Sasanasinha Soemantri M.S., yang sebelumnya menjabat Ketua Dewan Pembina Walubi mendapat kepercayaan untuk menjadi Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Walubi. Pada tahun 1986 MBI mengadakan Kongres V di Vihara Sakyawanaram, Pacet, Cianjur, Jawa Barat, terpilih menjadi Ketua Umum MBI adalah Drs. Tjoetjoe Alihartono dengan Sekjen Drs. Eddy Hertanto, SH.

Selama memimpin MBI, Drs. Tjoetjoe Alihartono yang juga salah satu ketua Walubi aktif antara lain menjadi Ketua Umum Panitia Waisak Nasional di Candi Agung Borobudur selama tiga tahun berturut-turut. Pada tahun 1992 bersama-sama dengan Mahathera Girirakkhito dan Drs. Budi Setiawan, Drs. Tjoetjoe Alihartono memprakarsai diadakannya Festival Seni Baca Dhammapada tingkat Nasional yang pertama di Candi Agung Borobudur dan

dia berhasil mengusahakan Piala Bergilir Presiden Republik Indonesia untuk diperebutkan. Sebagai Ketua Umum MBI, dia juga aktif di berbagai kegiatan kenegaraan seperti saat menerima kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia.

Munas II Walubi berhasil dilaksanakan pada tahun 1992 keadaan kemudian berubah. MBI bersama Sagin, karena konsisten mempertahankan keputusan Munas II Walubi termasuk hasil kerja Badan Perumus AD/ART Walubi, pada tanggal 15 Oktober 1994 dikeluarkan dari keanggotaan Walubi. Sebelumnya Ketua Umum MBI, Drs. Tjoetjoe Alihartono dan dua tokoh Majelis Rohaniwan Tridharma Seluruh Indonesia, yaitu Kittinanda dan Pramana Winardi sempat mengalami penganiayaan fisik.

Upaya penggemposan dan penekanan terhadap Sagin dan MBI terus dilakukan, bahkan upaya tersebut didukung sepenuhnya oleh Dirjen Bimas Hindu dan Buddha, yang menjurus pada upaya pembubaran kedua organisasi ini. Bukan hanya Pimpinan Sagin dan Pimpinan Pusat MBI yang ditekan, tetapi juga pimpinan dan umat MBI di berbagai daerah, terutama di Provinsi Lampung di mana MBI memiliki basis masa terbesar.

Pada tanggal 14 dan 18 Februari 1995 para pandita dan tokoh umat Buddha se-Provinsi Lampung dikumpulkan di lapangan Korem Garuda Hitam dan Pendopo Gubernur untuk ditekan agar beralih ke majelis agama Buddha lainnya, karena dikatakan bahwa Sagin dan MBI telah dibubarkan oleh Pemerintah. Pada tanggal 16-18 Oktober 1998 MBI mengadakan Kongres VI di Bandar Lampung, dengan hasil antara lain Pimpinan Pusat MBI untuk

periode tahun 1998 – 2003 berbentuk Presidium beranggotakan tujuh orang, yaitu Drs.Tjoetjoe Alihartono (ketua), dr. Krishnanda Wijaya Mukti (sekretaris), Dr. Parwati Soepangat, MA, Sudhamek AWS, SE, SH, Susanto, Drs.Darwis Hidayat, MM, dan Ir. Hermawan Wana, M.Si.

Tanggal 24–26 Oktober 2003 MBI menyelenggarakan Musyawarah Nasional VII di Hotel Surya, Pasuruan, Jawa Timur, dan Sudhamek AWS, SE, SH terpilih sebagai Ketua Umum MBI periode 2003-2008.

Sudhamek AWS, SE, SH, yang merupakan anak angkat dari Bhante Narada dari Srilanka, berupaya menata manajemen Majelis Buddhayana Indonesia agar MBI yang merupakan warisan dari pelopor kebangkitan kembali agama Buddha di Indonesia, Bhante Ashin Jinarakkhita, kelak menjadi organisasi yang maju dan solid.

Penataan organisasi MBI saat ini masih terus dilakukan melalui konsolidasi dan kaderisasi, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah, serta penataan badan-badan otonom pendukung MBI, seperti Sekretariat Bersama Persaudaraan Muda-mudi Vihara-Vihara Buddhayana Indonesia (Sekber PMVBI), Wanita Buddhis Indonesia (WBI), Paguyuban Warga Usia Lanjut Bahagia (Wulan Bahagia), serta organisasi-organisasi sarjana dan kaum profesional di kalangan MBI. Kedepan diharapkan organisasi MBI akan semakin besar dan maju sebagaimana tertuang dalam Misi dan Visi MBI.

b. Nilai – Nilai Yang Terkandung Dalam Buddhayana

Ajaran Buddha secara kontekstual melalui transformasi diri dan transformasi sosial dengan berpegang teguh pada nilai-nilai nonsektarian,

inklusivisme, pluralisme, dan universalisme serta berkeyakinan kepada Dharmakaya (*Sanghyang Adi Buddha/ Tuhan Yang Maha Esa*).

- a. Nonsektarian dalam buku *Buddhayana Values* nilai Buddhayana nonsektarian mengajarkan untuk tidak membedakan sekte. Umat Buddha tidak hanya mempelajari satu tradisi maupun satu sekte saja, tetapi mempelajari (*Theravada, Vajrayana,*) dan tradisi lainnya.
- b. Inklusivisme nilai Buddhayana inklusivisme mengajarkan seseorang dapat menjalankan agamanya sendiri tanpa perlu mencela yang lain. Umat Buddha menyadari dan menerima adanya sekte diluar sekte yang mereka anut.
- c. Pluralisme nilai Buddhayana pluralisme mengajarkan bahwa kehidupan itu beraneka ragam yang pada intinya pemahaman ini menekankan agar kita waspada.
- d. Universalisme nilai Buddhayana universalisme megajarkan bahwa dihadapan Tuhan manusia itu sama, artinya semuanya pada akhirnya akan diselamatkan oleh Tuhan baik itu manusia maupun hewan pada akhirnya akan diselamatkan atau mencapai pencerahan.
- e. Keyakinan pada Dharmakaya (*Sanghyang Adi Buddha/ Tuhan Yang Maha Esa*) nilai Buddhayana keyakinan pada Dharmakaya mengajarkan bahwa Dharmakaya itu sesungguhnya adalah Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat diartikan sebagai suatu pencapaian tertinggi yang harus direalisasi oleh setiap makhluk untuk dirinya sendiri.

c. Pengertian Pemuda

Pemuda merupakan individu yang secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda bisa dikatakan sebagai sumber daya manusia baik untuk saat ini ataupun masa yang akan datang. Suatu system dari kelembagaan masyarakat yang berperan dalam kegiatan pemuda disebut dengan organisasi pemuda. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan direncanakan merupakan kegiatan positif yang tujuannya adalah untuk membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki para pemuda baik dari segi sosial, ekonomi maupun agama. (Nurislamiah Siti, 2021)

Definisi pemuda dalam Persatuan Bangsa Bangsa merupakan generasi muda yang sudah memasuki usia 15-24 tahun. Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun. Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda. (Hakim Lukman, 2021).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah generasi muda berusia 15-30 tahun yang berada pada masa perkembangan baik secara fisik, psikis dan sikologis. Secara fisik seorang pemuda mengalami perubahan pada organ tubuh. Sedangkan secara psikis seseorang yang masuk pada usia 15-30 memiliki emosional yang meningkat, mulai dari pola pikir dalam memandang segala suatu yang

dihadapi, dan secara psikologis seseorang yang memasuki usia 15-30 mereka memiliki perasaan yang lebih reaktif, sensitif, kritis dan suka mencoba hal yang baru.

d. Pengertian Pemuda Buddhis

Pemuda Buddhis adalah seseorang yang memeluk agama Buddha dengan usia 14-35 tahun. Pada dasarnya dikatakan sebagai seorang pemuda Buddhis secara usia sama halnya dengan pemuda pada umumnya. Terdapat beberapa bagian yang membedakan antara anak-anak, remaja atau dewasa, orang tua dan lansia dalam agama Buddha.

Usia antara 0-13 tahun dalam organisasi agama Buddha termasuk dalam kategori anak Sekolah Minggu Buddha, usia 14-35 dikategorikan sebagai remaja atau pemuda, sedangkan usia 36-55 dikategorikan sebagai orang tua, sedangkan pada usia 60 tahun lebih termasuk dalam kategori lansia.

Sesuai dengan AD dan ART Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) dikatakan sebagai pemuda apabila seseorang telah mencapai usia minimal 14 tahun dan maksimal 35 tahun. Setelah seseorang telah mencapai usia lebih dari 35 tahun maka sudah tidak dinyatakan sebagai pemuda namun masuk dalam Majelis Buddhayana, ataupun sebagai Wanita Buddhis Indonesia.

e. Pengertian Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana)

Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) merupakan suatu wadah dari setiap pemuda pemudi buddhis atau persaudaraan muda-mudi

vihara/cetiya yang berwawasan Buddhayana yang berada di bawah naungan Sangha Agung Indonesia dan memiliki cara pandang yang terbuka, atau yang disebut dengan Pemuda Buddhayana.

Sejarah Sekber PMVBI dimulai tanggal 29-30 Desember 1979, dimana para pemuda dari berbagai vihara di Indonesia berkumpul di Vihara Sakyawanaram, Pacet, Cipanas, Jawa Barat. Kegiatan ini terselenggara atas prakarsa Y.A. Bhikkhu Aryasasano setelah mendapat restu dari Y.A. Ashin Jinarakkhita Mahastavira.

Sesuai dengan hasil MUNAS XV Tahun 2017 di Vihara Jhinadharma, Sradha, Gunungkidul, D.I Yogyakarta, Sekber PMVBI berubah menjadi suatu badan hukum Perkumpulan dengan nama Perkumpulan Pemuda Buddhayana Sekber PMVBI yang selanjutnya disebut Pemuda Buddhayana Indonesia.

Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) merupakan wadah fungsional yang berupa badan otonom dari MBI yang terbagi mulai dari tingkat Nasional hingga tingkat Kabupaten. Wadah-wadah fungsional tersebut menunjukkan aktifitas dan dinamika organisasi Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) yang terus berkembang sehingga sampai sekarang eksistensinya masih tetap terasa dengan turut mewarnai kemajuan Buddhayana di Indonesia dan terus berjaya serta konsisten terhadap visi dan misinya.

Misi Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) adalah mengamalkan dan berbagi mengenai esensi ajaran Buddha secara kontekstual melalui

transformasi diri dan transformasi sosial dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Non-sektarian, Inklusivisme, Pluralisme, dan Universalisme serta berkeyakinan kepada Dharmakaya (*Sanghyang Adi Buddha*/Ketuhanan Yang Maha Esa).

Sedangkan Misi Menjadi Persaudaraan Muda-mudi Vihara/Cetiya di Indonesia yang memiliki semangat Buddhayana dan kepedulian dengan menumbuh kembangkan kapasitas muda-mudi yang kompeten dan memadai melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dan terpadu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Kebersamaan itu bersifat saling melindungi dan mengasihi, karena ternyata semua makhluk mencintai dirinya masing-masing (S.I.75).

B. Kerangka Teoritis

Pemuda merupakan generasi muda berusia 15-30 tahun yang berada pada masa perkembangan baik secara fisik, psikis dan psikologis. Secara fisik seorang pemuda mengalami perubahan pada organ tubuh. Sedangkan secara psikis seorang yang masuk pada usia 15-30 memiliki emosional yang meningkat, mulai dari pola pikir dalam memandang segala sesuatu yang dihadapi, dan secara psikologis seseorang yang memasuki usia 15-30 mereka memiliki perasaan yang lebih reaktif, sensitive, kritis dan suka mencoba hal yang baru.

Sesuai dengan AD dan ART Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) dikatakan sebagai pemuda apabila seseorang telah mencapai usia minimal 14 tahun dan maksimal 35 tahun yang tergabung dalam PMV atau PMC.

Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) merupakan wadah fungsional yang berupa badan otonom dari MBI yang terbagi mulai dari tingkat Nasional hingga tingkat Kabupaten.

Buddhayana merupakan sebagai wujud toleransi dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kemasyarakatan Buddhis, Buddhayana merupakan inti agama Buddha wujud dari Bhinneka Tunggal Ika yang memfasilitasi kehadiran tiga aliran yaitu Theravada, Mahayana, dan Vajrayana. (Grace, Haudi, Rudy, Suryanti 2022).

Wadah-wadah fungsional tersebut memperlihatkan aktifitas dan dinamika organisasi Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) yang terus berkembang sehingga sampai saat ini eksistensinya masih tetap terasa dengan ikut mewarnai kemajuan Buddhayana di Indonesia dan terus berjaya serta konsisten terhadap visi dan misinya.

Misi Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) adalah Mengamalkan dan berbagi tentang esensi Ajaran Buddha secara kontekstual melalui transformasi diri dan transformasi sosial dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Non-sektarian, Inklusivisme, Pluralisme, dan Universalisme serta berkeyakinan kepada Dharmakaya (Sanghyang Adi Buddha/Ketuhanan Yang Maha Esa).

Sedangkan Misi menjadi Persaudaraan Muda-mudi Vihara/Cetiya di Indonesia yang memiliki Semangat Buddhayana dan kepedulian dengan menumbuh kembangkan kapasitas muda-mudi yang kompeten dan

memadai melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dan terpadu dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.

Buddhayana bukanlah sebuah sekte, melainkan agama Buddha itu sendiri. Buddhayana merupakan proses menuju persatuan umat (Racheman, 2011:1). Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) merupakan wadah induk pembantu utama Sangha Agung Indonesia (SAGIN) dalam membina umat Buddha yang berwawasan Buddhayana (Ekacarya, 2018).

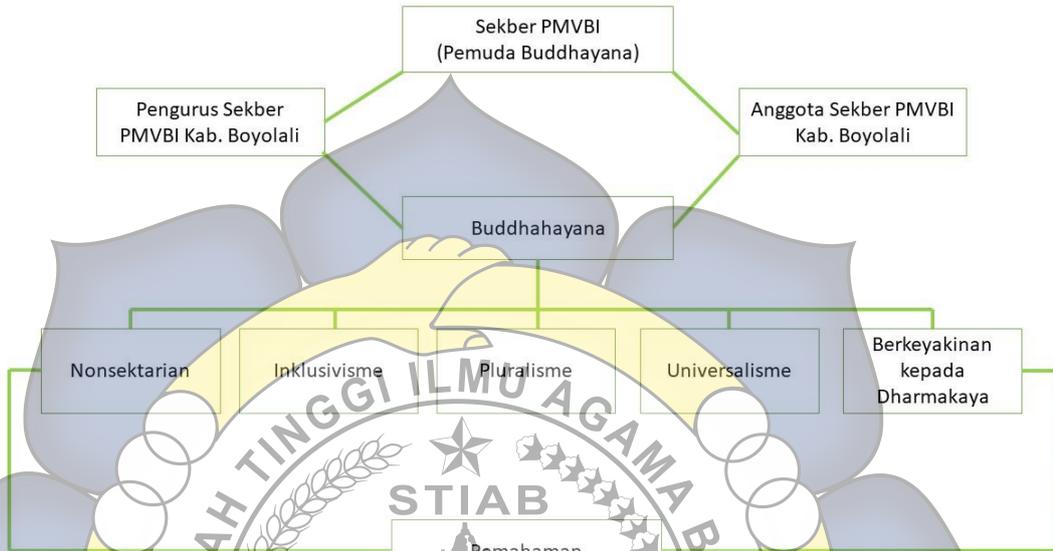
Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) menolak sikap sektarian, yang tidak memiliki toleransi terhadap ajaran dan praktik dari berbagai aliran di dalam agama Buddha selain dari aliran sendiri. Kelemahan sektarian jelas, membatasi wawasan, mempertebal egoisme, menimbulkan kebencian, yang tentu saja akan merintang kemajuan spiritual (Mukti, 2001:3-12).

C. Kerangka Berpikir

Sugiyono, 2018 mengatakan bahwa kerangka berpikir sebagai model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kerangka Berpikir



Alur Berpikir pada kerangka berpikir sebagai berikut:

Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) Kabupaten Boyolali terdiri dari pengurus sekber dan anggotanya, pengurus merupakan muda-mudi Sekber yang secara resmi dilantik oleh ketua Sekber Provinsi dengan pemilihan secara demokrasi yang dilaksanakan oleh anggota sekber kabupaten. Anggota Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) Kabupaten merupakan pemuda-pemudi yang telah memasuki usia 14-35 tahun dan merupakan anggota dari PMV atau PMC yang berada dibawah naungan Majelis Buddhayana Indonesia.

Buddhayana merupakan suatu pemahaman atau dapat disebut juga sebagai wawasan, atau wadah yang mengandung lima nilai utama yaitu tentang esensi ajaran Buddha yang mengacu pada Nonsektarian,

Inklusivisme, Pluralisme, Universalisme, dan Berkayakinan pada Dharmakaya (Sanghyang Adi Buddha Ketuhana Yang Maha Esa).

Berdasarkan kerangka berpikir maka peneliti memfokuskan pada bagaimana pemahaman Buddhayana bagi Sekber PMVBI (Pemuda Buddhayana) Kabupaten Boyolali tentang esensi ajaran Buddha yang mengacu pada nilai-nilai Buddhayana.



